



STUDI SURVEI KECERDASAN EMOSI ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI

Upik Wulan Handayani¹, Ruli Hafidah¹, Novita Eka Nurjanah¹

¹Program Studi PG – PAUD, Universitas Sebelas Maret

upik.wulanhandayani@gmail.com, rulihafidah@staff.uns.ac.id,

novitapgpaud@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Kecerdasan emosi merupakan salah satu hal penting dalam perkembangan diri anak. Kecerdasan emosi anak dijadikan modal baginya untuk mengembangkan diri potensinya di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosi bagi anak usia dini dapat dijadikan sebagai bekal baginya untuk memupuk jiwa kepemimpinan dalam bidang apapun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran daring selama pandemi. Penelitian dilaksanakan pada anak kelompok B TK Gugus Pattimura Mojogedang dengan jumlah anak 71 orang. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan penyebaran angket secara online melalui *google form*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sumber data dalam penelitian ini adalah anak dan orangtua. Teknik analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun saat pembelajaran daring selama pandemi mengalami perubahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan perubahan yang terjadi yaitu kecerdasan emosi anak menjadi menurun. Anak-anak menjadi kurang mengenali dan mengelola emosi dirinya. Motivasi dalam melakukan pembelajaran yang berkurang serta anak-anak kurang memahami perasaan orang lain dan kurang dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Kata Kunci : *kecerdasan emosi, pembelajaran daring, anak usia 5-6 tahun*

ABSTRACT

Emotional intelligence is one of the important things in a child's self-development. Children's emotional intelligence is used as capital for them to develop their potential in the school environment and community environment. Emotional intelligence for early childhood can be used as a provision for him to cultivate the spirit of leadership in any field. This study aims to determine the emotional intelligence of children aged 5-6 years through online learning during the pandemic. The research was carried out on the children of Group B Kindergarten of Gugus Pattimura Mojogedang with a total of 71 children. This research was carried out using online questionnaire distribution via google form. This research is a quantitative research with a survey method. The data sources in this research are children and parents. The data analysis technique used descriptive quantitative. The results of this study are the emotional intelligence of children aged 5-6 years when online learning during the pandemic changes. Based on the research conducted, the changes that occur are children's emotional intelligence decreases. Children become less aware of and manage their emotions. Lack of motivation in learning and children do not understand other people's feelings and are less able to socialize with others.

Keywords: *emotional intelligence, online learning, children aged 5-6 years*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang menghadapi kemunculan virus yang sangat berbahaya yakni virus COVID-19. Penyakit virus corona (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang baru-baru ini ditemukan. Dampak yang ditimbulkan dari penyebaran virus Covid-19 salah satunya adalah pembelajaran online selama masa pandemi (Ali, 2020; Daniel, 2020; Hodges, Moore, lockee, Trust, & Bond, 2020; Murphy, 2020). Pemerintah menyarankan atau memerintahkan pembatasan jarak fisik dan pergerakan (CDC, 2020). Hal ini dilakukan guna untuk mengurangi penularan virus.

Dampak pembelajaran daring juga dirasakan oleh segala jenjang pendidikan, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. Anak usia dini dalam dunia pendidikan pemerintah memberikan kebijakan untuk “*study from home*”, bertujuan untuk memperlambat penyebaran virus dengan melindungi siswa yang rentan serta membantu memastikan lingkungan belajar yang aman dan sehat (Cao et al., 2020; CDC, 2020; Huang et al., 2020). Beberapa sekolah beralih ke pembelajaran dalam jaringan (daring) di mana kelas diadakan secara online (Ali, 2020; Crawford, Butler-Henderson, Rudolph, & Glowatz, 2020; Huang et al., 2020). Beberapa sekolah menawarkan kelas asinkron di mana guru mempersiapkan tugas dan siswa dapat menyelesaikannya sesuai kemampuan mereka sendiri.

Pembelajaran daring atau online merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara jauh fisik dan mengikuti pembelajaran dengan metode penyampaian dari guru (Wang, Shan non, & Ross, 2013; Wilde & Hsu, 2019). Pembelajaran daring yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan jaringan internet.

Pembelajaran daring dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun oleh guru maupun siswa asalkan dapat dijangkau oleh internet dan mempunyai teknologi yang memadai.

Salah satu penunjang yang dapat membantu dalam proses pembelajaran daring yaitu teknologi. Teknologi, jika digunakan secara efektif, memungkinkan siswa dan guru untuk saling terlibat dan berkolaborasi (Bower, 2019; GarcíaBotero, Questier, Cincinato, He, & Zhu, 2018; Gonzalez dkk., 2020). Transisi yang lebih sukses ke pembelajaran online dipengaruhi oleh niat pengguna dan kegunaan teknologi (Kemp, Palmer, & Strelan, 2019; Yakubu & Dasuki, 2019). Efektivitas pembelajaran online sangat bergantung pada tingkat penerimaan pengguna (Tarhini, Hone, liu, & Tarhini, 2016). Pemanfaatan teknologi merupakan penunjang utama dalam keberjalanan pembelajaran daring, karena dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran dapat dilakukan tanpa harus tatap muka. Pemanfaatan teknologi yang tepat juga memberikan keuntungan untuk guru dan anak dalam proses pemberian informasi.

Pembelajaran daring yang merupakan suatu upaya untuk menghadapi virus Covid-19 rupanya memberikan dampak dramatis untuk anak usia dini terutama untuk anak-anak yang berumur 5-6 tahun. Dampak yang ditimbulkan seperti kecemasan, ketakutan, dan stress yang sangat mempengaruhi emosional anak (I. Huang, Xu, & liu, 2020). Sekolah mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi dilarang untuk melakukan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran daring mengharuskan peserta didik untuk menunjukkan tingkat diri yang lebih tinggi, regulasi, motivasi diri, dan komitmen waktu dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Broadbent & Poon, 2015; Golladay, Prybutok, & Hu

ff, 2000; Serwatka, 2003). Selain strategi pengaturan mandiri, dukungan kontekstual dalam kursus online sangat penting. Peserta didik membutuhkan berbagai dukungan dari instruktur serta rekan-rekan mereka (Chen & Jang, 2010). Akibatnya, peserta didik dalam konteks pembelajaran online melaporkan pengalaman negatif, seperti perasaan terisolasi, frustrasi, kecemasan, dan kebingungan (misalnya, Piccoli, Ahmad, & Ives, 2001). Bowers dan Kumar (2015) telah menunjukkan bahwa kurangnya keterhubungan dan kehadiran instruktur dapat menyebabkan pelepasan siswa. Para peneliti telah menemukan bahwa siswa lebih mungkin untuk menarik diri atau gagal ketika mereka merasakan kurangnya interaksi sosial dan kehadiran instruktur (misalnya, Capra, 2011; Rovai & Wighting, 2005; Trello, 2007).

Salovey-Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mempersepsi, memahami, mengelola dan menggunakan emosi untuk memfasilitasi berpikir, diukur dengan ukuran berbasis kemampuan (Bar-On, 2005,). Model Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah beragam kompetensi dan keterampilan yang mendorong kinerja manajerial, diukur dengan penilaian multi-penilai "(Bar-On, 2005, p.2). Bar-On, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan penampang kompetensi emosional dan sosial yang saling terkait, keterampilan dan fasilitator yang berdampak pada perilaku cerdas, diukur dengan *selfreport*.

Salovey dan Mayer (1989-1990, p. 189) menjelaskan konsep kecerdasan emosional sebagai "bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi seseorang dan orang lain, untuk membedakan antara mereka dan

menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan seseorang". Kecerdasan emosional juga didefinisikan sebagai "kemampuan untuk merasakan emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi untuk membantu pikiran, untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan untuk secara reflektif mengatur emosi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan emosional dan intelektual" (Mayer dan Salovey, 1997, hal. 5).

Kecerdasan emosional memungkinkan pengelolaan kompleksitas manusia dan emosi pada momen seperti ini. Kecerdasan emosional penting untuk berhasil mengatasi tekanan lingkungan sehari-hari: kesadaran diri, kontrol emosional, hubungan dan komunikasi yang efektif selama COVID-19. Anak-anak yang mampu dalam mengontrol kecerdasan emosional mereka masing-masing lebih dapat terhindar dari rasa cemas, stress dan takut. Peran orangtua dan guru serta pemerintah sangatlah penting dalam membantu anak-anak mengontrol emosi masing-masing.

Pembelajaran dalam Jaringan Selama Pandemi

Sebuah bentuk pembelajaran alternatif yang dapat diimplementasikan selama pandemi darurat COVID-19 adalah pembelajaran dalam jaringan (*daring*). Pembelajaran online adalah E-learning Internet yang dapat diakses dan terhubung, Fleksibilitas dan kemampuan Hasilkan berbagai jenis interaksi belajar (Firman & Rahman, 2020). Menurut (Gikas & Grant, 2013) pembelajaran online merupakan pembelajaran yang membutuhkan dukungan perangkat seluler, misalnya *gadget*, tablet, dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja, di mana saja. (Korucu & Alkan, 2011) menjelaskan bahwa

penggunaan teknologi *mobile* telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, termasuk prestasi tujuan pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara jauh fisik dan mengikuti pembelajaran dengan metode penyampaian dari guru (Wang, Shan non, & Ross, 2013; Wilde & Hsu, 2019). Pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan jaringan internet. Pertumbuhan jaringan internet telah memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi, berpartisipasi, dan berkolaborasi untuk belajar (Rennie & Morrison, 2013).

Sistem pembelajaran yang dilakukan selama pandemi merupakan pembelajaran secara daring guna untuk memutus rantai penyebaran virus COVID-19. Isman (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring merupakan kebijakan yang diambil pemerintah dalam memfasilitasi peserta didik untuk tetap belajar selama pandemi COVID-19. Pembelajaran daring dapat dilakukan oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun.

Pembelajaran daring atau online merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran secara jauh fisik dan mengikuti pembelajaran dengan metode penyampaian dari guru (Wang, Shan non, & Ross, 2013; Wilde & Hsu, 2019). Beberapa tahun terakhir, teknologi canggih telah memfasilitasi pembelajaran online sebagai mode pembelajaran yang baru muncul. Peserta didik dapat mengakses pembelajaran daring untuk belajar di mana saja dengan menggunakan internet serta berbagai platform pembelajaran online tanpa kendala waktu. Mode pembelajaran ini

memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam lingkungan belajar. Menyediakan banyak bahan ajar atau video online untuk ditonton oleh peserta didik adalah karakteristik umum dari platform pembelajaran online yang berbeda, yang juga menggabungkan manfaat pembelajaran daring tanpa batasan waktu dan tempat. Penggunaan komputer dan internet, peserta didik memperoleh pengalaman belajar selama belajar (Benson, 2002; Carliner, 2004; Conrad, 2002). Pembelajaran daring dapat dilakukan menggunakan beberapa aplikasi berbasis internet diantaranya WhatsApp Group, Zoom, Google Meet, Google Classroom, Cisco Webex, Kahoot, maupun Quizzis.

Kebijakan pemerintah dalam melakukan pembelajaran daring tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19), yang kemudian ditindak lanjuti dengan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Isi dari surat edaran tersebut salah satunya mengenai tentang proses pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah, kemudian dialihkan ke rumah masing-masing siswa, yang lazim dikenal dengan istilah BDR (Belajar dari Rumah). Belajar dari rumah merupakan proses belajar yang dilakukan oleh siswa melalui metode daring yang pembelajarannya tetap dipandu oleh guru. Kebijakan pembelajaran daring digulirkan berkenaan dengan penyebaran COVID-19 yang semakin meningkat, sehingga belajar dari rumah menjadi solusi agar semua warga sekolah, baik siswa, guru, tenaga pendidikan, maupun pihak terkait

terselamatkan dari wabah pandemi Covid-19.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring selama pandemi merupakan kebijakan yang diambil pemerintah dalam memfasilitasi peserta didik untuk tetap belajar selama pandemi COVID-19. Pembelajaran daring dapat dilakukan oleh peserta didik dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran daring selama pandemi ini dilaksanakan secara BDR (Belajar Dari Rumah) anak-anak belajar melalui jaringan internet seperti *Group Whatsapp, Zoom, Google Meeting* dll serta mendapatkan tugas dari guru yang dikerjakan secara *offline*.

Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun

Anak dilahirkan dengan berbagai potensinya masing-masing sehingga anak dapat belajar dan bermain sesuai dengan minat dan bakat yang terdapat dalam dirinya. Apabila aspek perkembangan anak tersebut dapat distimulasi dengan baik sesuai dengan usia anak maka tahap perkembangan anak akan tercapai dengan baik. Erickson dalam (Rakimahwati, 2014) perkembangan pada usia 5-6 tahun berbeda pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, yaitu anak terus menjadi lebih tegas dan untuk mengambil lebih banyak inisiatif, tetapi mungkin terlalu kuat, yang mengarah ke perasaan bersalah. Anak usia dini akan lebih paham dan mempunyai kemauan yang kuat sehingga dapat mengakibatkan dorongan untuk membuat perencanaan. Disinilah anak dapat menjadi penyebab sikap emosional pada dirinya. Anak juga memiliki emosi yang sangat kuat dalam memperlihatkan reaksi emosinya sesuai dengan satu kondisi yang diinginkannya.

Goleman (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri dan bertahan menghadapi frustrasi,

mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Seseorang dapat mengetahui keadaan tersebut maka penting bagi seorang individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjalani hidup dengan sia-sia.

Meyer dan Salovey (2004) menerangkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi, untuk memahami dan untuk mengelola emosi sehingga dapat mendorong pertumbuhan pribadi. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dalam dirinya adalah orang yang mampu mengenali setiap emosi yang ada dalam dirinya maupun orang lain baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Selain mengenali emosi, seseorang juga harus memiliki kemampuan dalam mengekspresikan emosinya dan meregulasi emosi sehingga orang tersebut dikatakan cerdas secara emosi.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan kecerdasan emosional. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi baik dalam diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan seseorang untuk menggunakan emosinya secara efektif, baik untuk mencapai sarannya, menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi, untuk menciptakan hubungan antar manusia yang produktif serta kemampuan mengetahui dan menangani perasaan pribadi dengan

baik, serta mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik survei. Tempat penelitian dilaksanakan di TK Gugus Pattimura Mojogedang yang terdiri dari 4 TK yaitu, TK Mojoroto, TK Kaliboto 01, TK Kaliboto 03 dan TK Kaliboto 04. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun (Kelompok B) yang berjumlah 71 anak. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan jenis non-probability sampling dengan sampling jenuh (total) dikarenakan jumlah sampel $71 < 100$ (kurang dari 100), maka sampel yang diambil adalah 71 anak dari keseluruhan sampel (Sugiyono, 2007).

Pengumpulan data menggunakan wawancara kepada anak dan angket yang disebarakan kepada orangtua melalui google form. Pengisian kuisisioner dilakukan dengan cara peneliti *door to door* ke rumah masing-masing anak kemudian orangtua diminta untuk mengisi kuisisioner dengan dibantu oleh peneliti. Angket yang akan disebarakan telah melalui validitas dari *expert judgment* dan uji beda di *SPSS for windows 20*. Hasil uji validitas menyatakan terdapat 1 item yang gugur dari 13 item. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan Microsoft Excel 2010.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun selama pandemi mengalami perubahan. Survei yang dilakukan menggunakan *google form* yang diisi oleh orangtua anak. Hasil survei menunjukkan bahwa orangtua menyadari bahwa selama melakukan

pembelajaran daring, emosi anak-anak dirumah berbeda dengan ketika anak-anak melakukan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun melalui Pembelajaran dalam Jaringan Selama Pandemi

No	Aspek	Keterangan
Mengenali Emosi		
1	Diri	Sedang
2	Mengelola Emosi	Rendah
Memotivasi Diri		
3	Sendiri	Rendah
Mengenali Emosi		
4	Orang Lain	Rendah
5	Membina Hubungan	Sedang

Berdasarkan hasil dari rekapitulasi di atas diketahui bahwa kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun mengalami perubahan selama pembelajaran dalam jaringan. Aspek kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun

1. Mengenali Emosi Diri

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa aspek mengenali emosi diri dikategorikan sedang karena hasil skor menunjukkan kategori sedang. Selama pembelajaran daring dilaksanakan, anak-anak kurang dapat mengenali emosi dirinya. Anak-anak selama pembelajaran daring kurang memiliki rasa ingin bercerita kepada orangtua mengenai perasaan yang dialaminya. Anak-anak dirumah cenderung kesepian, mudah bosan karena ia tidak dapat bermain bersama teman-temannya.

Penunjukan kasih sayang oleh anak selama melakukan pembelajaran daringpun dirasa kurang oleh orangtua. Anak-anak yang biasanya menunjukkan kasih sayang dengan hal-hal kecil seperti bertanya, peduli, memeluk, bercerita tetapi selama pembelajaran daring anak-anak kurang menunjukkannya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan berkurangnya anak-anak menunjukkan

kasih sayang karena anak-anak sudah mulai bosan dengan pembelajaran daring yang dilakukan, kemudian anak-anak menjadi uring-uringan dan kesepian sehingga membuat anak kurang menunjukkannya.

2. Mengelola Emosi

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa aspek mengelola emosi diri dikategorikan rendah. Keadaan anak selama dirumah melakukan pembelajaran daring anak-anak menjadi mudah marah, kesepian dan bosan. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak kurang dapat mengelola emosinya selama pembelajaran daring.

Keadaan anak yang seperti itu merupakan bentuk protes dari dirinya yang dikarenakan dahulu anak-anak dapat bermain dan bertemu dengan guru serta teman-temannya di sekolah tetapi setelah dilaksanakannya pembelajaran daring anak dirumah saja dan dilarang untuk bermain keluar. Hal tersebut membuat anak menjadi kesepian dan bosan dirumah saja serta membuat emosi anak menjadi tidak terkontrol dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan anak-anak mengatakan bahwa dirinya sudah mulai bosan dirumah saja ingin segera sekolah dan bertemu dengan guru serta teman-temannya. Anak-anak juga setuju apabila ia merasa mudah kesepian dirumah dikarenakan tidak boleh keluar rumah dan rata-rata orangtua anak bekerja sehingga membuat anak dirumah sendirian atau bersama neneknya. Anak-anak pun setuju apabila dirumah ia sering marah-marah dan uring-uringan.

3. Memotivasi Diri Sendiri

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa aspek memotivasi diri sendiri dikategorikan rendah. Selama pembelajaran daring anak-anak kurang dapat memotivasi dirinya sendiri. Motivasi anak dapat terbentuk karena diri sendiri dan lingkungannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa anak-anak menyatakan jika dirinya kurang memiliki motivasi dikarenakan pembelajaran yang dilakukan kurang menyenangkan dan membosankan. Anak-anak pun kurang puas dengan hasil atau karyanya dikarenakan sebagian tugas dikerjakan oleh orangtua. Tidak dapat bertemu dengan guru dan teman-temannya pun membuat anak-anak kurang memiliki motivasi, karena jika di sekolah anak-anak sering bekerja sama ataupun berkelompok untuk menyelesaikan tugas.

4. Mengenali Emosi Orang Lain

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa aspek mengenali emosi orang lain dikategorikan rendah. Selama pembelajaran anak-anak kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan anak-anak tidak diperbolehkan untuk bermain keluar rumah, sedangkan dalam rumah anak-anakpun lebih banyak menghabiskan waktu setelah pembelajaran dengan bermain game atau menonton *youtube* di kamar, sehingga membuat anak kurang peduli dengan keadaan orang di rumahnya sendiri.

5. Membina Hubungan

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa aspek membina hubungan dikategorikan sedang. Hal tersebut dapat ditandai dari perilaku anak selama dirumah. Selama pembelajaran daring anak-anak tidak diperbolehkan untuk keluar rumah atau bermain dengan teman-teman serta bersosialisasi dengan orang lain. Sebagian anak-anak yang selama dirumah bersedia membantu membersihkan rumah serta dapat berbagi makanan atau mainan dapat dikategorikan salah satu upaya membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anak, ia menyatakan bahwa sebagian anak bersedia membantu membersihkan rumah serta

berbagi mainan atau makanan merupakan upaya yang diberikan oleh orangtua selama dirumah. Orangtua mengajari anak-anak untuk tetap menyeimbangkan kegiatan dengan belajar, bermain serta membantu orangtua. Tetapi tidak sedikit anak-anak yang tidak bersedia untuk membantu atau berbagi, karena mereka lebih memilih bermain game dan menikmati makanan atau bermain sendiri dirumah.

PEMBAHASAN

Pembelajaran daring merupakan salah satu kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam penanganan Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan dari jenjang PAUD sampai perguruan tinggi. Pembelajaran daring yang dilaksanakan di PAUD sangatlah mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta emosional anak. Kecerdasan emosi anak merupakan kemampuan untuk mengekspresikan emosi anak.

Berdasarkan sebaran kuisioner dan wawancara yang dilakukan, kecerdasan emosi anak tergolong dalam kategori rendah dan sedang. Aspek mengenali emosi diri selama pembelajaran daring dikategorikan sedang. Hal tersebut dikarenakan anak kurang dapat bercerita kepada orangtua mengenai perasaannya serta anak kurang mampu menunjukkan kasih sayangnya terhadap orang lain. Pembelajaran tatap muka secara tidak langsung menstimulasi anak untuk dapat mengenali emosi nya serta peka terhadap lingkungan, dikarenakan pembelajaran daring anak-anak belajar dari rumah serta kurangnya bertemu dan bersosialisasi dengan orang lain membuat anak mengalami perubahan emosinya, anak menjadi kurang mengenali emosi dirinya.

Anak-anak dalam mengelola emosi dirinya pun dikategorikan rendah. Hal tersebut disebabkan selama pembelajaran daring anak-anak mudah marah, kesepian dan mudah bosan.

Pembelajaran daring sangatlah mempengaruhi perubahan emosi anak. Anak menjadi kurang mengontrol emosinya, hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Purwanta (2021) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang menyimpulkan bahwa selama pembelajaran dalam jaringan yang dilakukan di TK sangat erat hubungannya dengan pengelolaan emosi anak usia 5-6 tahun. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Dong, Cao, & Li, (2020) yang menjeIaskan bahwa pembelajaran dalam jaringan membuat anak sering marah-marah, mudah bosan dan kesepian serta kurang bersosialisasi dengan orang lain.

Aspek memotivasi diri sendiri pun dikategorikan rendah. Anak-anak kurang memiliki motivasi ketika mengikuti pembelajaran daring. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anak, mereka menyadari bahwa pembelajaran daring sangatlah membosankan dan kurang menyenangkan karena tidak dapat bertemu dengan guru dan teman-temannya serta tugas yang diberikan dirasa kurang menarik. Hal tersebut membuat anak kurang memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Motivasi dapat muncul karena anak merasa senang dengan apa yang dilakukannya serta mengerjakan secara bersamaan dengan teman pun menjadi salah satu faktor dalam memunculkan motivasi anak.

Salah satu aspek dalam kecerdasan emosi adalah mengenali emosi orang lain. Aspek tersebut jua dikategorikan rendah dikarenakan anak-anak selama pembelajaran daring kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Tidak diperbolehkan untuk keluar rumah membuat anak kurang bersosialisasi dengan orang lain serta bertemu dengan orang lain. Hal tersebut menjadi faktor utama dalam kurangnya anak mengenali emosi orang lain. Faktor yang lain juga disampaikan oleh

anak ketika wawancara bahwa anak-anak selama pembelajaran daring lebih menyukai bermain game sendiri dikamar ketika tidak mengerjakan tugas.

Membina hubungan dengan orang lain pun sangat penting dalam kecerdasan emosi anak. Membina hubungan dapat dilakukan dengan cara bersosialisasi dengan orang, bertemu dengan orang lain, membantu atau bahkan berbagi makanan, minuman atau barang dengan orang lain. Berdasarkan pengisian kuisioner oleh orangtua serta wawancara kepada anak, membina hubungan dikategorikan sedang. Hal tersebut dikarenakan dalam membina hubungan tidak semua anak-anak dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Hasil kuisioner menunjukkan bahwa sebagian anak-anak dapat bersosialisasi dengan orang lain seperti orangtua saudara nya serta dapat membantu membersihkan rumah dan berbagi makanan, minuman atau mainan dengan orang lain. Sebagian anak yang kurang dapat membina hubungan dengan orang lain diakarenakan mereka lebih memilih untuk bermain sendiri.

Kecerdasan emosi anak sangat mengalami perubahan ketika anak-anak melakukan pembelajaran daring. Emosi anak menjadi kurang terkelola dengan baik serta anak kurang bersosialisasi dengan orang lain. Kecerdasan emosi anak akan menjadi stabil apabila orangtua, guru serta pihak sekolah dapat menstimulasi dengan baik selama pembelajaran daring berlangsung. Kecerdasan emosi anak salah satu hal terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak menuju tahap selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari analisis data pada penelitian yang telah dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang digunakan untuk

mengetahui Studi Survei Kecerdasan Emosi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Daring Selama Pandemi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pembelajaran daring selama pandemi memberikan dampak terhadap kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun. Dampak yang diberikan terhadap kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun seperti anak kurang mengenali emosi diri, mengendalikan emosi, kurang dalam memotivasi diri serta mengenali emosi orang lain. Selama pembelajaran daring anak juga kurang bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut menyebabkan penurunan dalam hal proses emosional anak. Faktor dari rendahnya pembelajaran dalam jaringan selama pandemi dengan kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun disebabkan karena saat melakukan penelitian terdapat beberapa anak yang masih mampu untuk mengontrol emosinya dan masih mampu mengenali emosi orang lain serta membantu dan berbagi kepada orang lain.

Anak-anak yang kurang dapat mengendalikan emosi diri menyebabkan anak-anak sering merasa kesepian, mudah bosan ketika pembelajaran daring. Orangtua yang menjadi guru dirumah harus memiliki banyak inovasi dalam pendampingan belajar anak. Tidak sedikit anak-anak yang memilih untuk bermain game ketika ia merasa bosan atau menonton youtube.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi sekolah

Pihak sekolah lebih memberikan kebijakan yang lebih baik guna untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun selama pandemi.

b. Bagi guru

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam jaringan selama pandemi yang dilakukan guna

untuk mengurangi penyebaran rantai COVID-19 ternyata memberikan dampak terhadap kecerdasan emosi anak usia 5-6 tahun. Peneliti menyarankan guru untuk tetap memberikan pengawasan dan mengontrol untuk proses perkembangan anak terutama emosional anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak subjek agar lebih banyak sekolah yang memberikan perhatian terhadap kecerdasan emosi anak selama melakukan pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguilera-hermida, A. P. (2020). College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. *International Journal of Educational Research Open*, 1, 100011.
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353.
- Baba, M. M. (2020). Navigating COVID-19 with emotional intelligence.
- Bago, J., Ouédraogo, M., Iouise, M., Souratié, M., & Ouédraogo, E. (2020). Children and youth services review early childhood education and child Development : New Evidence from Ghana, 108
- Cheung, P. C., Gazmararian, J. A., Kramer, M. R., Drews-botsch, C. D., & WeIsh, J. A. (2019). Patient education and counselling impact of an american board of pediatrics maintenance of certification (moc) on weight-related counselling at well-child check-ups. *Patient Education and Counseling*, 102(1), 113–118.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Children and youth services review young children' s online learning during Covid-19 pandemic: chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440.
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19, 18–26.
- Hwang, G., Wang, S., & Lai, C. (2021). Computers & education effects of a social regulation-based online learning framework on students' learning achievements and behaviors in mathematics. *Computers & Education*, 160, 104031.
- Kemp, A., Palmer, E., & Strelan, P. (2019). A taxonomy of factors affecting attitudes towards educational technologies for use with technology acceptance models. *British Journal Education Technology*, 50 , 2394–2413.
- Korucu, A. T., & Alkan, A. (2011). Differences between m-learning (mobile learning) and e-learning,

- basic terminology and usage of m-learning in education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1925–1930.
- Mishar, R., & Bangun, Y. R. (2014). Create the EQ modelling instrument based on Goleman and Bar on models and psychological defense mechanisms. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icices 2013), 394–406.
- Myers, N. D., Prilleltensky, I., Lee, S., Dietz, S., Prilleltensky, O., McMahon, A., et al. (2019). Effectiveness of the fun for wellness online behavioral intervention to promote well-being and physical activity: Protocol for a randomized controlled trial. *BMC Public Health*, 19 (1), 737 .
- Prentice, C., Zeidan, S., & Wang, X. (2020). Personality trait EI and coping with COVID-19 measures. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 101789.
- WuIandari, H., Purwanta, E., & Kanak-kanak, T. (2020). Pencapaian perkembangan anak usia dini di TK selama pembelajaran daring saat pandemi Covid-19 . *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452–462.
- Yoshikawa, H., Wuermli, A. J., Britto, P. R., Dreyer, B., Ieckman, J. F., Iye, S. J., ... Stein, A. (2020). Effects of the global coronavirus disease-2019 pandemic on early childhood development: Short- and long-term risks and mitigating program and policy actions. *The Journal of Pediatrics*, 223(1), 188–193.